

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mendalam mengenai penafsiran esoterik Sahl bin ‘Abdullāh al-Tustarī terhadap ayat-ayat *rahmah* dengan menggunakan pisau analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer, maka penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting yang saling berkaitan sebagai berikut:

1. Karakteristik teoretis dan operasionalisasi hermeneutika Gadamer dalam tafsir al-Tustarī sirkuit hermeneutis Hans-Georg Gadamer yang mencakup kesadaran sejarah (*wirkungsgeschichtliches Bewusstsein*), pra-pemahaman (*vorverständnis*), dan tradisi bekerja secara utuh dan terbukti mampu membongkar orisinalitas metodologis dalam *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*. Melalui proses dialogis ini, al-Tustarī berhasil menarik makna tekstual-lahiriah ayat mengenai kompensasi ampunan formal ke dalam ranah *isyārī* yang radikal. Rahmat tidak lagi dipahami secara pasif sebagai doktrin eskatologis-formal yang baru diperoleh manusia di akhirat kelak, melainkan ditransformasikan menjadi sebuah "peristiwa komunikatif" (*communicative event*) dan intervensi spiritual aktif yang dialami secara eksistensial oleh batin hamba di dunia. Sahl Al-Tustarī membuktikan bahwa teks klasik memiliki keterbukaan makna yang melompat melampaui sekat sejarah melalui proses peleburan cakrawala (*fusion of horizons/Horizontverschmelzung*).

2. Dinamika konstruksi makna esoterik lafaz *rahmah* dalam jiwa manusia Secara spesifik dan mendalam, peleburan cakrawala terhadap sembilan ayat pilihan yang ditafsirkan oleh al-Tustarī menghasilkan rekonstruksi makna *rahmah* yang sangat fungsional bagi arsitektur psikologis manusia. Rahmat Allah dikonstruksi menjadi beberapa struktur daya Ilahi, yaitu: pertama, sebagai *Fondasi Eksistensial* pra-amal (*pre-actional*) yang inklusif untuk meruntuhkan hijab keputusan (*qunūt*) kaum pendosa; kedua, sebagai *Instrumen Transformasi Mikrokosmos* melalui siraman cahaya zikir yang menghidupkan hati dari kelalaian (*ghaflah*); ketiga, sebagai *Penawar Ontologis* (*at-tadāwī*) atas penyakit keterpisahan batin antara makhluk dan Sang Khalik; keempat, sebagai *Instrumen Penjagaan Batin* (*iḥfaznā*) yang mengisolasi kesadaran hamba di dalam "gua spiritual" dari distorsi duniawi; kelima, sebagai *Imunitas Spiritual* (*‘iṣmah*) yang mengamankan sisa umur hamba di masa depan, keenam, sebagai *Dualitas Karunia* yang mengintegrasikan rahasia batin (*as-sirr*) dan ketaatan nyata (*al-‘ain*), ketujuh, sebagai *Poros Stabilitas* kondisi ruhani (*aḥwāl*) melalui keseimbangan takut (*khawf*) dan harap (*rajā’*); serta kedelapan, sebagai *Intervensi Taufik Aktif* sekaligus alat dekonstruksi terhadap kezaliman ego spiritual (*al-ẓulm al-rūḥī*).
3. Alokasi kontekstual dan relevansi kontemporer terhadap krisis kesehatan mental ketika ditarik ke dalam cakrawala kehidupan modern abad ke-21 yang sarat akan disrupsi digital dan hiper-kompetisi, penafsiran esoterik al-Tustarī

terbukti memiliki aktualitas dan daya terap terapeutik yang sangat tinggi untuk menjawab krisis kesehatan mental global. Gagasan rahmat sebagai fondasi pra-amal berjalan linier dengan pendekatan psikoterapi kontemporer mengenai pentingnya *self-compassion* (welas asih diri) dan *unconditional self-acceptance* (penerimaan diri tanpa syarat) sebagai obat penawar depresi kronis dan perasaan tidak berharga (*worthlessness*). Selain itu, konsep dekonstruksi *al-zulm al-rūhī* (kezaliman ego) atas klaim kekuatan mandiri (*claim of power*) memberikan kritik etis terhadap narsisisme kultural, di mana integrasi kerendahan hati spiritual (*spiritual humility*) dan kepasrahan sadar (*tawakkal mutlak/mindful surrender*) secara klinis efektif mereduksi stres eksistensial. Terakhir, dialektika takut-harap sebagai penyeimbang *aḥwāl* lewat cahaya zikir bermanifestasi secara utuh dalam intervensi psikologi modern sebagai *mindfulness-based spiritual intervention* yang mampu memusatkan kesadaran manusia pada momen kekinian (*the present moment*) demi meraih ketenangan jiwa yang autentik (*tuma'nīnah*).

B. Saran

Bertolak dari keterbatasan ruang lingkup penelitian yang dibatasi pada sembilan ayat pilihan bertema *rahmah* dengan pisau analisis hermeneutika Gadamer, peneliti menyarankan kepada peneliti studi Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) selanjutnya untuk memperluas cakrawala eksplorasi terhadap tema-tema teologis-esoterik besar lainnya dalam *Tafsīr al-Tustarī* seperti konsep Cahaya Muhammadiyah (*an-Nūr al-Muḥammadiyah*),

Perjanjian Azali (*Mītsāq Alast*), atau narasi *Isrā' Mi'rāj* baik dengan pendekatan teoretis yang serupa maupun menggunakan teori hermeneutika filosofis kritis lainnya seperti Paul Ricoeur atau Jorge J.E. Gracia demi memperkaya khazanah tafsir sufistik klasik. Secara akademis dan praktis, disarankan pula bagi para pengkaji *turats* untuk mendudukkan metode hermeneutika Barat secara proporsional sebagai pisau analisis yang mampu mempertegas validitas nalar mufasir klasik tanpa mencederai batas ortodoksi syariat, serta bagi masyarakat luas agar dapat menginternalisasikan konseptualisasi *rahmah* sufistik al-Tustari ini sebagai formula praktis kesehatan batin (*self-healing*) religius dalam menjawab tantangan krisis eksistensial dan kekeringan spiritual di era kontemporer saat ini.

